

Strategi Pendidikan Demokrasi di Satuan Pendidikan SMP Negeri 2 Kunjang Kabupaten Kediri

Muchlas Ardhianto^{1*}, Maya Mustika Kartika Sari²

Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised July 01, 2025

Accepted July 08, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Strategy, Democracy, Pancasila Students,
Brotherhood



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pendidikan demokrasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pengenalan nilai-nilai demokrasi tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi harus memberikan pengalaman langsung yang dirasakan oleh siswa. Namun, penerapan nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan sekolah tidak selalu berjalan mulus. Faktor budaya keluarga, kondisi sosial politik di sekitar sekolah, dan pengetahuan siswa menjadi tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan dalam melaksanakan pendidikan demokrasi di SMP Negeri 2 Kunjang Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan teori Fred R. David dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki Strategi utama, yaitu mengintegrasikan pembelajaran dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Suara Demokrasi. Strategi kedua, yaitu dengan praktik demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS. Strategi ketiga, yaitu dengan membangun rasa persaudaraan melalui kegiatan sosial kekeluargaan.

ABSTRACT

Democratic education has an important role in shaping students' character. The introduction of democratic values is not enough to be done through learning activities, but it must provide direct experience for students. However, the application of democratic values in the school environment does not always run smoothly. Family cultural factors, socio-political conditions around the school, and students' knowledge become challenges. This study aims to describe the strategies used in implementing democracy education at SMP Negeri 2 Kunjang, Kediri Regency. This research uses Fred R. David's theory and uses a qualitative research approach with descriptive methods. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The data validity test in this research is source triangulation with data analysis using the Miles and Huberman model. The results of this study show that the school has a main strategy, namely integrating learning with the Pancasila Student Profile Strengthening Project on the theme of Voice of Democracy. The second strategy is to practice democracy through the election of student council leaders. The third strategy is to build a sense of brotherhood through social family activities.

PENDAHULUAN

Pendidikan demokrasi merupakan hal yang sangat penting untuk melahirkan warga negara yang aktif, kritis dan bertanggung jawab (Zahrah dkk., 2024:16). Pendidikan demokrasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Melalui pendidikan demokrasi, peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai tanggung jawab secara pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas sosial. Tanggung jawab secara pribadi dapat dilakukan dengan cara mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, menghormati hak orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam pemilihan umum. Sedangkan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas sosial contohnya adalah menjaga kerukunan dan toleransi antar anggota masyarakat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan berpartisipasi dalam penyelesaian permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan demokrasi telah berhasil memberikan bekal untuk menjadi siswa yang demokratis di level sekolah. Nilai-nilai demokrasi yang diterapkan adalah toleransi, jujur, berjiwa sosial, peduli lingkungan, kreatif, dan

*Corresponding Author

Email: muchlas.18060@mhs.unesa.ac.id

bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah maupun organisasi di sekolah (Agustin & Dewi, 2021:224)

Pengenalan nilai-nilai demokrasi tidak cukup hanya dilakukan melalui mata pelajaran di kelas. Meskipun pendidikan Pancasila berfungsi sebagai media utama dalam memperkenalkan nilai-nilai demokrasi, pembelajaran secara teoritis tidak cukup untuk membentuk karakter demokratis peserta didik. Nilai-nilai demokrasi perlu ditanamkan melalui pengalaman langsung seperti pelibatan siswa dalam organisasi di sekolah, kegiatan musyawarah, diskusi kelompok, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan kerjasama dan partisipasi aktif dari peserta didik. Pemilihan ketua OSIS mencerminkan praktik demokrasi dalam skala kecil. Dalam proses ini peserta didik dapat turut serta dalam proses seleksi, pencalonan, menyampaikan visi dan misi, melakukan kampanye, dan memilih secara langsung kandidat yang dikehendaki. Kegiatan ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar tentang penggunaan hak pilih, menghargai perbedaan pandangan, serta pentingnya melibatkan diri dalam pengambilan keputusan.

Dalam praktiknya tidak semua sekolah dapat memanfaatkan momen pemilihan ketua OSIS sebagai media pendidikan demokrasi yang optimal. Banyak sekolah yang hanya melaksanakan kegiatan tersebut secara formalitas atau sekedar melengkapi administrasi belaka. Padahal kegiatan tersebut merupakan kesempatan yang sangat baik untuk melakukan pembinaan secara menyeluruh mengenai makna partisipasi kepemimpinan dan etika berdemokrasi. Sebuah studi oleh (Mulyani & Nafisyah, 2021:8) menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan demokrasi di sekolah sangat bergantung pada strategi guru dan keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks pemilihan ketua OSIS, guru yang menjadi pembimbing sekaligus fasilitator adalah pembina OSIS. Strategi Pembina OSIS untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermusyawarah, membuka ruang-ruang diskusi, dan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan akan menciptakan sekolah dengan iklim demokrasi yang baik.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah (Waruwu dkk., 2023:173-174). Melalui pembelajaran yang menekankan pada partisipasi peserta didik, guru dapat menanamkan nilai toleransi, tanggung jawab, kebebasan berpendapat dan nilai kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Selain dalam proses pembelajaran, guru juga bertindak sebagai teladan dalam melaksanakan nilai-nilai demokrasi. Kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah. Sebagai pimpinan lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk penerapan prinsip-prinsip demokrasi. Melalui kebijakan di satuan pendidikan, pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan, dan peningkatan kapasitas guru dalam memfasilitasi pendidikan demokrasi, kepala sekolah dapat menanamkan budaya demokrasi secara menyeluruh.

SMP Negeri 2 Kunjang sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi. Sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga tempat pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam penanaman demokrasi, sekolah menengah pertama seperti SMP Negeri 2 Kunjang ini memiliki peran yang sangat penting sebagai wahana awal dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan remaja. SMP Negeri 2 Kunjang terletak di Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri yang merupakan kawasan pedesaan dengan karakter masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai kekeluargaan, musyawarah, dan gotong royong. Masyarakat Desa Kuwik secara kultur memiliki tradisi partisipasi yang tinggi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, musyawarah desa, hingga pemilihan kepala desa yang dilakukan secara terbuka. Nilai-nilai demokratis dalam tatanan sosial masyarakat di sekitar sekolah tersebut menjadi potensi besar bagi sekolah dalam menanamkan pendidikan demokrasi kepada peserta didik.

SMP Negeri 2 Kunjang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Kediri yang menekankan pendidikan demokrasi pada setiap kegiatan di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan ajang bagi siswa untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai demokrasi seperti kepemimpinan dan partisipasi siswa. Namun, belum ada kajian ilmiah yang mempelajari secara khusus bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimanfaatkan sebagai media untuk melakukan pendidikan demokrasi. Penting untuk memahami bagaimana strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam mengelola kegiatan-kegiatan tersebut dan sejauh mana nilai-nilai tersebut tertanam dalam kehidupan sekolah. Dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Pancasila ditempatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dasar ideologi negara termasuk di dalamnya nilai-nilai demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berada di posisi memperluas wawasan peserta didik terhadap dinamika sosial, politik, dan ekonomi masyarakat sehingga mendorong pemahaman peserta didik pada praktik demokrasi dalam ruang lingkup yang lebih luas. Dalam praktiknya, guru-guru dari dua mata pelajaran ini berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan realita kehidupan peserta didik. Mereka mendorong

terjadinya diskusi secara terbuka, musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan, hingga mengaitkan peristiwa aktual dengan nilai-nilai demokratis yang relevan.

Pendidikan demokrasi penting dilakukan pada jenjang SMP karena pada masa ini terjadi proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja (Wendari dkk., 2016). Pada fase ini, peserta didik mulai membentuk identitas diri, mengembangkan pola pikir kritis, serta meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, pembiasaan terhadap nilai-nilai demokrasi seperti musyawarah, partisipasi, toleransi, dan tanggung jawab sangat strategis ditanamkan sejak jenjang ini. SMP menjadi tempat yang tepat untuk memulai proses internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan siswa, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan demokratis akan memberikan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya karakter warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai demokrasi dalam lingkungan sekolah tidak selalu berjalan mulus. Faktor budaya, kebiasaan otoriter, minimnya pelatihan guru tentang pendidikan demokrasi, serta keterbatasan pemahaman siswa menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan hal-hal tersebut penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam untuk mengetahui strategi-strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan demokrasi dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini juga akan menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman serta mengacu pada teori Strategi Fred R. David untuk menganalisis hasil temuan secara sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pendidikan demokrasi di SMP Negeri 2 Kunjang dan implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah tersebut. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi konteks, pelaku, proses, serta makna di balik praktik demokrasi yang terjadi di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan di Jalan Kunjang-Badas No. 265 Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Lokasi ini dipilih karena SMP Negeri 2 Kunjang telah menuangkan komitmen tentang pendidikan demokrasi melalui visi dan misi sekolah. Visi SMP Negeri 2 Kunjang yaitu bertaqwa, bermutu, berbudaya, dan berwawasan lingkungan. Implementasi tersebut tampak dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS secara langsung, musyawarah kelas, diskusi antara guru dengan siswa, serta penyusunan tata tertib yang melibatkan perwakilan siswa. Sehingga lokasi tersebut sangat potensial untuk dilakukan penelitian tentang pendidikan demokrasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari narasumber yang meliputi kepala sekolah, kesiswaan, dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPS. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sekolah dan mencatat peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dari dokumen-dokumen sekolah baik berupa tulisan maupun gambar. Jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan instrumen yang berbeda dalam pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 2 Kunjang merupakan sekolah yang berada di Kabupaten Kediri tepatnya beralamat di jalan Kunjang Badas nomor 265 Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. SMP Negeri 2 Kunjang Kabupaten Kediri memiliki akreditasi A berdasarkan sertifikat nomor 1857/BAN-SM/SK/2022 yang berlaku hingga tahun 2027. Sekolah memiliki beberapa strategi yang dilakukan untuk melakukan pendidikan demokrasi bagi siswa di SMP Negeri 2 Kunjang. Strategi ini tidak hanya dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai pembuat kebijakan di level sekolah tetapi juga dilakukan oleh beberapa pihak seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Dan guru mata pelajaran IPS. Keempat pihak inilah yang memiliki peran terpenting dalam penerapan strategi pendidikan demokrasi di satuan pendidikan karena bersentuhan langsung dengan siswa pada penerapan nilai-nilai demokrasi. Ke empat pihak inilah yang berperan dalam menjalankan startegi sebegai berikut:

1. Integrasi Pembelajaran dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan guru dan sumber belajar yang dilakukan dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran di lingkungan sekolah peran guru sangat penting untuk menjadi fasilitator bagi proses penanaman pengetahuan pada siswa.

“....saat pelaksanaan P5 diawali dengan pembelajaran di kelas dahulu mas tidak langsung praktik. Jadi di kelas anak-anak didampingi oleh guru mencari informasi sesuai modul yang

disiapkan oleh tim P5 lalu informasi yang didapat itu dipresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi teman-temannya. Jadi saat pembelajaran guru tidak hanya mengajar materi pelajaran sesuai mata pelajarannya saja tapi sekaligus menjadi fasilitator P5 yang mendampingi anak-anak dalam proses menemukan informasi.” (Wawancara Ibu Putri pada 3 Juni 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa SMP Negeri 2 Kunjang melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan didampingi oleh Guru sebagai fasilitator. Guru memiliki peran penting dalam menjadi fasilitator pembelajaran dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru berperan dalam memberikan arahan untuk membentuk pengetahuan siswa dalam memahami tema yang sedang diangkat yaitu suara demokrasi. Dari tiga tema yang diangkat yaitu tema suara demokrasi, gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal, tema suara demokrasi menjadi pertama kali diangkat pada tahun pelajaran 2024/2025 karena bertepatan dengan momentum masa pergantian kepengurusan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang berakhir pada bulan oktober. Hal tersebut membuat sekolah mengambil kebijakan dengan mengeluarkan susunan tim P5 tertanggal 15 Juli 2024 yang bertanggungjawab untuk menyusun dan mengkoordinir kegiatan P5 tema suara demokrasi yang terdiri atas tim kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPS. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“... kita ambil momentum pemilihan ketua OSIS itu untuk melakukan P5 dengan tema suara demokrasi biar anak-anak itu paham di samping praktik juga didukung dengan materi yang disampaikan melalui P5 itu”. (Wawancara pada 25 Juni 2025)

Berdasarkan hasil dokumentasi sekolah berupa susunan panitia dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengambil momentum bertepatan dengan pemilihan ketua OSIS bertujuan memberikan pengetahuan siswa tentang demokrasi sebelum melakukan praktik memilih. Tim P5 yang terdiri atas tim kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPS juga menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sinergitas antar komponen di mana guru berperan mengatur jalannya proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan P5 dan tim kesiswaan berperan untuk mengatur jalannya kegiatan pemilihan ketua OSIS yang berada di bawah naungan tim kesiswaan.

“....di kelas pertama yang dilakukan pembagian kelompok, jadi anak-anak membuat kelompok sendiri. Satu kelas dibagi menjadi tujuh kelompok sesuai modul yang ditetapkan sama tim. Di kelompok itu nanti anak-anak menentukan juga ketua kelompok dan siapa saja yang boleh membawa *handphone* untuk sumber mencari informasi dari google. Kalau yang bertugas membawa *handphone* tidak masuk maka harus memberikan informasi ke temannya agar tugas kelompok bisa tetap dilakukan. Intinya kita tekankan pentingnya untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan temannya yang lain komitmen untuk menjalankan tugas dengan baik juga harus ditekankan.” (Wawancara Ibu Siti pada 25 Juni 2025)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih siapa saja yang akan menjadi anggota dalam satu kelompoknya. Guru hanya memberikan batasan bahwa dalam satu kelompok hanya terdiri atas empat hingga lima orang sehingga terbentuk tujuh kelompok dalam satu kelas. Siswa juga diberikan kebebasan untuk menentukan ketua kelompok sekaligus siswa yang bertugas membawa *handphone*. Siswa yang bertugas membawa *handphone* juga harus bertanggung jawab terhadap tugasnya karena apabila tidak akan berdampak pada kelompok yang akan kesulitan mencari sumber informasi.

“....dalam pelaksanaan P5 itu saya tidak memberikan materi mas, saya hanya mendampingi mengarahkan anak-anak untuk mencari informasi yang sudah ditentukan di modul. Jadi di modul sudah ditentukan jam sekian mencari informasi apa kemudian jam sekian apa. Misalnya di minggu pertama yang dicari materi tentang hak dan kewajiban warga negara lalu materi demokrasi baru kemudian anak-anak pada pertemuan selanjutnya diminta membuat media presentasi tentang materi yang sudah mereka cari tadi.” (Wawancara Ibu Bella pada 3 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran gurulah yang berperan memastikan bahwa siswa telah menjalankan kegiatan sesuai yang telah ditetapkan pada modul tetapi guru juga diberikan kebebasan untuk memberikan penguatan dengan meminta siswa untuk mencari informasi tambahan untuk memperkaya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut bertujuan agar target pencapaian di akhir fase dapat terpenuhi. Target pencapaian di akhir fase pada dimensi berkebhinekaan global adalah turut serta berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama yang telah tercantum dalam modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Suara Demokrasi SMP Negeri 2 Kunjang.

“....anak-anak diminta untuk menghubungkan materi yang didapat dengan kondisi yang ada di sekolah. Jadi minggu lalu anak-anak sudah mencari hak dan kewajiban warga negara yang lingkungannya sangat luas, nah pada minggu selanjutnya anak-anak diminta untuk menghubungkan pengetahuan itu dengan kondisi yang ada di sekolah misalnya hak dan kewajiban mereka di sekolah itu apa saja terus kalau minggu lalu mereka mencari informasi tentang struktur ketatanegaraan kalau di sekolah itu ada struktur organisasi OSIS, ekstrakurikuler dan struktur organisasi sekolah misalnya itu dibahas pada minggu kedua.” (Wawancara Bu Ella pada 3 Juni 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap kedua setelah mengumpulkan informasi siswa ditugaskan untuk menghubungkan materi yang diperoleh melalui proses mencari dengan konteks yang terjadi di lingkungan sekolah. Siswa juga dituntut untuk bekerja sama dan menjalin komitmen dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan. Hal ini menuntut kekompakan karena apabila salah satu siswa tidak menjalankan perannya dengan baik akan berdampak kepada teman satu kelompoknya

Interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar disebut pembelajaran. Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa terlebih dahulu melalui proses mencari informasi sesuai dengan arahan yang disampaikan oleh guru yang didasarkan pada modul yang telah disusun. Guru tidak bertindak sebagai sumber informasi melainkan sebagai fasilitator yang memberikan arahan kepada siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri tentang materi yang ditentukan. Proses menemukan pengetahuan tentang sebuah konsep dapat meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan ketika siswa mendapat pengetahuan melalui metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Hal ini untuk mendukung praktik yang nanti akan dilakukan sehingga siswa tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan, tetapi juga mengetahui makna dari kegiatan tersebut (Lomi, 2024:662).

Pemilihan momen pergantian kepengurusan OSIS untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat tepat karena OSIS identik dengan organisasi yang selama ini mewadahi aspirasi siswa melalui proses demokrasi di lingkungan sekolah (Lomi, 2024:664). Dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga langsung praktik untuk mendapatkan pengalaman belajar. Tujuan sekolah untuk membuat siswa merasakan pengalaman langsung dengan mengintegrasikan Pembelajaran dengan P5 ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh temuan (Jamil dkk., 2024:4) bahwa pendidikan demokrasi yang efektif harus mencakup kegiatan di luar kelas yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Pemilihan Tim P5 yang bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan P5 tema suara demokrasi yang terdiri atas tim kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan IPS merupakan bentuk sinergitas antar komponen sekolah untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Pemilihan tim tersebut menurut Fred R. David (Dalam Taufiqurokhman, 2016:17) merupakan bentuk evaluasi dari kelemahan dan kelebihan yang ada dalam organisasi. Kesesuaian sumber daya manusia yang mengelola dengan tema P5 yang dilaksanakan merupakan bentuk strategi perencanaan yang dilakukan oleh sekolah. Penyusunan modul yang dilakukan oleh tim P5 dengan tema suara demokrasi akan lebih optimal jika dilakukan oleh guru mata pelajaran yang linier.

Pelaksanaan P5 yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kunjang menekankan pada kegiatan berkelompok. Pada awal pembelajaran yang diintegrasikan dengan P5, kelas dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil dimana setiap siswa boleh berkelompok dengan siapapun. Setelah menentukan kelompok siswa juga dapat menentukan ketua kelompok sesuai dengan kesepakatan yang dibangun dalam kelompok tersebut. Kebebasan siswa dalam memilih kelompok dan menentukan ketua kelompok tersebut mencerminkan nilai dasar demokrasi yaitu kebebasan atau *liberty*. Kebebasan tidak diartikan sebagai kebebasan absolut yang kemudian dapat melakukan apa saja (Rousseau, 1986:6). Maka sekolah melalui guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memberikan ketentuan dimana siswa diberikan kebebasan untuk menentukan kelompok hanya saja harus tetap terbentuk menjadi tujuh kelompok dalam satu kelas tersebut. Hal tersebut untuk membatasi agar kebebasan yang dimiliki oleh siswa tidak melanggar kebebasan siswa lain.

Kegiatan pembagian tugas yang dilakukan setelah pembentukan kelompok dapat digolongkan sebagai strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan atau *equality*. Kegiatan ini menuntut siswa untuk membagi kewajiban dalam kelompok secara setara dan tidak membedakan anggota satu dengan yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh J.J Rousseau (1986:83) bahwa kesetaraan adalah nilai fundamental dimana setiap warga negara harus memiliki hak dan kewajiban yang setara satu dengan yang lain untuk menentukan arah kehidupan bersama. Pembagian tugas yang dilakukan oleh siswa berguna untuk menjaga agar organisasi dalam hal ini

kelompok belajar dapat berlangsung dengan baik. Pembagian tugas yang dilakukan secara adil akan membuat setiap siswa melaksanakan tugasnya masing-masing tanpa ada siswa yang harus mengerjakan pekerjaan milik temannya. Hal ini dilakukan agar meminimalisir terjadinya perpecahan akibat pembagian tugas yang tidak adil antar anggota kelompok.

Proses pencarian materi yang dilakukan sendiri oleh siswa dapat melatih kerjasama antar siswa. Hal tersebut terjadi karena waktu yang diberikan sangat terbatas sehingga siswa dalam waktu yang terbatas tersebut harus mampu melakukan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan kelompok yaitu memperoleh informasi. Apabila terdapat satu saja siswa yang tidak mengerjakan tugasnya maka tujuan kelompok akan terganggu. Tentu hal tersebut akan mengganggu proses demokrasi yang ada dalam kelompok tersebut. Menurut J.J Rousseau (1986:87) setiap individu memiliki tanggungjawab untuk menjalankan kehendak bersama dari pada kehendak pribadinya. Sehingga kepentingan pribadi yang dimiliki oleh siswa harus dikesampingkan untuk mencapai tujuan kelompok terlebih dahulu. Sehingga proses pembelajaran yang terintegrasi dengan P5 tidak hanya sekedar mengerjakan tetapi membutuhkan perencanaan strategi kelompok yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan perencanaan strategi yang dilakukan oleh Fred R. David (Dalam Taufiqurokhman, 2016:17) bahwa untuk mencapai sebuah tujuan diperlukan strategi alternatif untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi.

Kegiatan pelaporan hasil pencarian informasi menggunakan media presentasi yang dibuat dari barang-barang di lingkungan sekitar menuntut siswa untuk berpikir kritis. Siswa harus mampu melihat peluang yang ada di lingkungan sekitar untuk dimanfaatkan sebagai hal-hal yang lebih berguna. Dalam proses ini siswa tidak hanya dituntut untuk menyusun informasi secara sistematis, tetapi juga diwajibkan untuk mengamati dan mengevaluasi potensi dari barang-barang yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan alat presentasi. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemandirian siswa dalam menyampaikan hasil kerja mereka terhadap kelompok lain secara menarik. Dengan demikian cara yang digunakan oleh sekolah tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa tetapi juga karakter dan nilai-nilai Kewarganegaraan yang penting dalam pendidikan demokrasi.

2. Praktik Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua OSIS

Pendidikan Demokrasi akan lebih mudah dilakukan ketika beriringan dengan memberikan pengalaman langsung pada siswa.

“....pemilihan ketua OSIS sesuai program kesiswaan dilakukan di bulan oktober dan dilaksanakan oleh tim kesiswaan. Tapi sejak diterapkan kurikulum merdeka di sekolah ini pemilihan ketua OSIS ini menjadi serangkaian dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jadi yang terlibat di situ tidak hanya tim kesiswaan saja tetapi juga guru yang tergabung dalam tim P5. Harapannya kalau ini dijadikan satu rangkaian kegiatan anak-anak bisa lebih memahami perannya kalau nanti sudah lulus dari SMP dan berada di lingkungan masyarakat.” (Wawancara Kepala Sekolah pada 25 Juni 2025)

Berdasarkan wawancara di atas kepala sekolah mengambil kebijakan untuk mengintegrasikan pemilihan ketua OSIS ke dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa agar tidak hanya cakap dalam teori tetapi juga praktik berdemokrasi. Hal tersebut dikuatkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa: “Untuk tahun ini pemilihan ketua OSIS itu jadi satu rangkaian dengan kegiatan P5 mas, biasanya kan pemilihan Ketua OSIS itu di *handle* sendiri sama tim kesiswaan. Tapi sejak ada P5 ini kita dibantu oleh tim P5 jadi kita tidak sendiri. Kalau biasanya pemilihan ketua OSIS itu hanya 3 hari sekarang bisa dilaksanakan lebih panjang menjadi tiga minggu. kalau tiga hari itu ya isinya pendaftaran kemudian kampanye di hari terakhir nanti ada pemilihan, kalau sekarang kan ada materi-materi dulu, tentu ini sangat membantu karena yang bergerak seluruh Bapak dan Ibu Guru tidak hanya tim kesiswaan yang menyiapkan.” (Wawancara Kesiswaan pada 25 Juni 2025)

Pelaksanaan Pemilihan Ketua OSIS yang terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan dijalankan selama tiga minggu diawali dengan proses menemukan informasi dan diakhiri dengan pemilihan ketua OSIS. Proses ini menjadi lebih panjang dari biasanya karena melibatkan banyak pihak dan banyak tahapan.

“Di minggu terakhir itu saya mendampingi anak-anak untuk menyeleksi calon-calon dan petugas-petugas yang akan melaksanakan pemilihan ketua OSIS. Tadi pertama itu menyeleksi calon yang akan maju sebagai ketua OSIS itu nanti diawali dari pengusulan oleh siswa di dalam kelas, hari berikutnya giliran menyeleksi calon KPPS, kemudian hari berikutnya menyeleksi pengawas TPS dan linmas. Setelah semua petugas ditentukan baru anak-anak menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk pemilihan ketua OSIS. Alat-alat itu seperti kotak suara,

coblos, kemudian surat suara dan denah TPS. Jadi anak-anak menyusun sendiri segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pembelian itu tentunya dengan didampingi oleh guru.” (Wawancara Bu Bella pada 4 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 2 Kunjang dibuat semirip mungkin dengan kondisi yang terjadi dalam pemilihan umum di Indonesia. Kondisi tersebut dapat diketahui dari petugas pemilihan beserta peralatan-peralatan yang digunakan serta tahapan-tahapan yang dipakai pada pemilihan ketua OSIS ini. “....anak-anak datang ke TPS itu sebelum disuruh sudah siap untuk memilih dan mereka sudah tahu tata cara pemilihan tanpa harus dijelaskan ulang karena sebelumnya mereka kan sudah mencari materi tentang itu. Walaupun dalam lingkup sekolah tentu berbeda dengan materi yang mereka cari pada pekan sebelumnya yaitu tentang tata cara pemilihan umum. (Wawancara Bu Ella pada 26 Juni 2025)

Pernyataan tersebut didukung oleh dokumentasi sekolah berupa foto yang menunjukkan bahwa kegiatan pemilihan ketua OSIS diikuti oleh siswa secara tertib dengan berbaris di depan TPS hingga mendapat panggilan dari KPPS yang bertugas. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa proses pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 2 Kunjang tidak hanya melibatkan calon dan petugas saja tetapi melibatkan seluruh siswa sebagai bagian dari warga sekolah yang memiliki hak pilih. Keterlibatan ini membuat siswa belajar bahwa memilih tidak sekedar memilih tetapi juga mempertimbangkan visi dan misi serta rekam jejak dari calon tersebut. Setelah memilih dengan berbagai pertimbangan siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab dengan menerima hasil pemilihan tersebut serta mengontrol jalannya organisasi.

Pendidikan demokrasi akan lebih efektif dilakukan melalui pemberian pengalaman langsung kepada siswa. Pengalaman langsung yang dimaksud yaitu praktik berdemokrasi melalui pemilihan ketua OSIS. Praktik seperti ini akan berpengaruh lebih besar terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berdemokrasi karena anak-anak mengalami langsung tidak hanya sekedar teori. Hal tersebut sejalan dengan temuan Jamil dkk., (2024:4) yang menyatakan bahwa pendidikan demokrasi yang efektif harus mencakup kegiatan di luar kelas yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pengalaman langsung yang didapat oleh siswa melalui praktik berdemokrasi di lingkungan sekolah akan memperkuat pengetahuan yang telah terbentuk dari proses pencarian informasi yang dilakukan.

Proses pengajuan calon dan pengajuan petugas penyelenggara pemilihan dilakukan secara mandiri oleh siswa merupakan bentuk kesadaran berdemokrasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lomi, MD (2024:665) yang menyatakan siswa memiliki kesadaran bahwa pemilihan ketua OSIS merupakan bagian dari pelaksanaan demokrasi di tingkat sekolah yang penting dilakukan untuk keberlangsungan kegiatan kesiswaan dan organisasi. Proses ini melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap keberlangsungan organisasi yang diikutinya. Siswa yang mempertimbangkan berbagai aspek dalam proses pengajuan calon dan seleksi petugas penyelenggara pemilihan akan membuat kualitas dari hasil pemilihan tersebut menjadi sangat baik. Hal itu karena calon yang terpilih adalah siswa-siswa pilihan yang memiliki rekam jejak baik dibandingkan teman-teman yang lain.

Penggunaan hak siswa untuk mencalonkan dan dicalonkan dalam pemilihan ketua OSIS dapat menjadi indikator penting keberlangsungan demokrasi di lingkungan sekolah. Siswa yang secara sukarela mengajukan diri sebagai calon dan sebagai petugas merupakan salah satu bentuk kesadaran berpolitik dalam organisasi tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami hak-hak yang dimilikinya, tetapi juga mampu menjalankan kewajiban dalam konteks kehidupan bersama (Nurul Hidayati & Riska Qurani, 2023:23). Sehingga, lingkungan sekolah dapat dikatakan demokratis apabila siswa, guru, maupun tenaga kependidikan memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya masing-masing. Lebih dari itu, proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan sendiri kemudian diterapkan dalam praktik nyata seperti pemilihan ketua OSIS merupakan bentuk konkret dari pendidikan demokrasi. Dengan cara ini, sekolah berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai demokrasi yang tertanam pada siswa melalui pengalaman langsung dan partisipasi yang autentik,

Sebagai bentuk nyata pendidikan demokrasi di lingkungan sekolah, proses pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 2 Kunjang dibuat semirip mungkin dengan pemilihan umum di tingkat negara. Dalam kegiatan ini siswa terlibat aktif dalam seluruh tahapan pemilihan ketua OSIS dari mulai penjurangan calon, pemilihan panitia, kampanye, debat, hingga pemungutan dan penghitungan suara. Semua proses pemilihan tersebut dilakukan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (LUBER JURDIL) sesuai dengan asas penyelenggaraan pemilu yang berlaku dalam sistem pemerintahan Indonesia. Kegiatan ini tidak sebatas mengenalkan siswa pada tahapan atau prosedur demokrasi, tetapi juga memberikan pengalaman kepada siswa dalam berpartisipasi aktif dan

bertanggung jawab sebagai warga sekolah. Terlebih kegiatan ini adalah bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema suara demokrasi, di mana siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter berkebinekaan global, bernalar kritis, serta bergotong royong dalam konteks kehidupan berorganisasi di sekolah. Sehingga, pemilihan ketua OSIS menjadi sarana pembelajaran yang mengintegrasikan antara teori dan praktek demokrasi sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran politik di kalangan siswa.

Penggunaan atribut atau pakaian petugas yang menyerupai petugas pemilu dalam proses pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 2 Kunjang menjadi bagian dari upaya membangun suasana lingkungan sekolah yang demokratis. Petugas KPPS, Pengawas TPS, dan Linmas mengenakan tanda pengenal resmi dalam menjalankan tugas sesuai dengan peran masing-masing. Penggunaan atribut seperti ini tidak hanya sekedar simbol melainkan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada siswa mengenai proses demokrasi dijalankan dalam skala nasional. Sehingga, siswa tidak hanya memahami prosedur demokrasi secara teoritis, tapi juga mengalami suasana langsung dan mekanisme pemilihan umum secara nyata walaupun di lingkungan sekolah. Pemahaman akan praktik berdemokrasi menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi di sekolah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pembelajaran tapi juga simulasi yang melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan temuan Agustin dan Dewi (2021:224) yang menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai harus dilakukan melalui berbagai kegiatan termasuk organisasi di sekolah.

3. Membangun Rasa Persaudaraan melalui kegiatan sosial kekeluargaan

Kegiatan sosial kekeluargaan dalam sebuah organisasi penting dilakukan untuk mempererat rasa persaudaraan yang merupakan nilai dasar demokrasi. Dalam rangka mewujudkan nilai dasar tersebut terdapat beberapa kegiatan rutin sebagaimana disampaikan bapak kepala sekolah bahwa:

“.....melayat ketika ada guru atau karyawan berduka atau orang tua siswa yang meninggal. Itu semua melibatkan siswa walaupun hanya perwakilan. Tetapi saya rasa itu cukup membangun rasa kepedulian dan empati siswa kepada orang lain. Jadi siswa nanti ada dana sosial yang dihimpun oleh OSIS begitu pula dengan guru dan karyawan juga ada dana sosial yang dihimpun oleh perwakilan guru.” (Wawancara Kepala Sekolah pada Kamis, 5 Juni 2025)

Hal tersebut sejalan dengan kegiatan yang dikoordinasi oleh tim kesiswaan dengan menyatakan bahwa

“.....selain pemilihan ketua OSIS, OSIS itu juga dilibatkan ketika pengumpulan dana sosial. dana sosial ini diperuntukkan untuk siswa yang sedang berduka atau sedang sakit yang nantinya dijenguk oleh anak-anak. tentu anak-anak tidak sendiri tetapi didampingi oleh wali kelasnya. Kegiatan ini kita lakukan rutin setiap ada informasi yang masuk kita langsung bergerak dan ini saya rasa sangat penting untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama.” (Wawancara Bapak Kesiswaan pada Kamis, 5 Juni 2025)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa baik siswa maupun guru melakukan hal yang serupa Apabila ada guru yang sedang kesusahan. Proses menjenguk atau melayat itu tidak hanya dilakukan oleh guru saja tetapi juga melibatkan siswa dalam hal ini adalah pengurus OSIS dan juga perwakilan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk melatih sikap kepedulian siswa terhadap lingkungannya. Dengan kata lain siswa diharapkan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang nantinya dapat diterapkan di lingkungan masyarakat di tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi utama sekolah dalam mempererat rasa persaudaraan adalah dengan membangun rasa kepedulian antar warga sekolah. Warga sekolah yang dimaksud tidak hanya guru dan siswa saja tetapi juga karyawan yang merupakan anggota yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah. “Sekolah menjalankan kegiatan kebersihan kelas setiap hari Jumat pagi yang melibatkan seluruh warga sekolah baik siswa maupun guru. Jadi secara teknis sekolah memberikan fasilitas berupa lembaran yang berisi tabel pembagian tugas yang harus diisi berdasarkan kesepakatan kelas, nantinya lembaran itu disetorkan ke tim kesiswaan melalui wali kelas. Tujuannya agar anak-anak merasa dikontrol oleh sekolah dan tidak seenaknya sendiri, harapannya dengan seperti itu semua siswa menjalankan tugas untuk membersihkan maupun membawa peralatan sesuai kesepakatan yang dibuat oleh kelasnya.” (Wawancara Kepala Sekolah pada Kamis, 5 Juni 2025)

Bapak kepala sekolah berpendapat bahwa dengan dilakukannya kegiatan jumat bersih yang menjadi program mingguan sekolah dapat mempererat kebersamaan antar warga sekolah tentu dengan perannya masing-masing. Guru dan karyawan turut serta dalam kegiatan tersebut dapat diartikan sebagai bentuk keteladanan kepada siswa untuk selalu menjaga kebersihan dan menjalin kekompakan dengan komponen sekolah yang lain. “Ya mas anak-anak itu nanti semua harus ikut di kegiatan jumat bersih karena yang ditekankan adalah kebersihan lingkungan kelasnya sendiri, kalau

bersih kan anak-anak juga merasa nyaman saat belajar. Jadi anak-anak membagi tugas sendiri ditemani wali kelas lalu saat pelaksanaan semua wajib hadir dengan membawa peralatan yang sudah disepakati bersama. Kadang kalau ada yang lupa ya kita beri teguran lalu kita suruh ikut kerja bakti pakai alat seadanya yang penting tetap ikut.” (Wawancara Ibu Firda pada 4 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Firda menunjukkan bahwa siswa telah melakukan pembagian tugas untuk membawa peralatan kebersihan hal tersebut bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan menjaga hubungan antar siswa harmonis tanpa perpecahan. Cara lain juga dilakukan oleh SMP Negeri 2 Kunjang dengan memprogramkan mengunjungi pasar yang ada di dekat sekolah untuk menjalin kebersamaan warga sekolah yang dikemas dengan kegiatan jalan sehat saat hari ulang tahun sekolah hal tersebut disampaikan oleh Bapak Warno yang menyatakan bahwa: “Di sini setiap dies natalis sekolah ada jalan santai, selain jalan semua warga sekolah itu juga mampir ke pasar sekitar belanja-belanja atau membeli jajanan pasar. Itu dilakukan rutin ya di samping menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar sekolah kita juga membantu ekonomi mereka sebagai rasa syukur ulang tahun sekolah ini.” (Wawancara Bapak Warno pada 3 Juni 2025)

Hal tersebut didukung dengan dokumentasi sekolah berupa foto yang menunjukkan bahwa siswa, guru, dan karyawan berada di pasar untuk membeli dagangan para penjual yang ada di pasar. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, SMP Negeri 2 Kunjang tidak hanya mengembangkan rasa persaudaraan dengan warga sekolah tetapi juga lingkungan di luar sekolah. hal tersebut guna menjalin sinergitas dan mengenalkan siswa terhadap kehidupan di lingkungan sekitar.

Persaudaraan merupakan salah satu nilai dasar demokrasi yang menekankan pada pentingnya menghargai, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial. Demokrasi tidak dapat tumbuh pada lingkungan yang penuh permusuhan dan individualisme. Demokrasi tumbuh melalui hubungan antar manusia yang setara, terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan Rousseau (1986:87) Ia menekankan pentingnya kehendak umum (*general will*), yakni kehendak kolektif yang mencerminkan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam kata lain persaudaraan merupakan landasan yang menuntut orang lain untuk menjadi bagian dari dirinya sehingga muncul sikap solidaritas di antara mereka. Sehingga demokrasi bukan hanya tentang sistem pemerintahan tetapi juga cara hidup bersama yang dilandasi oleh sikap saling percaya dan kerja sama dalam kelompok. Nilai persaudaraan inilah yang menjadi inti dalam pembentukan budaya demokratis di lingkungan sekolah.

Di SMP Negeri 2 Kunjang, nilai persaudaraan dikembangkan melalui berbagai kegiatan sosial kekeluargaan. Kegiatan tersebut seperti mengunjungi warga sekolah yang tertimpa musibah, melakukan program jumat bersih dan kunjungan ke pasar tradisional di sekitar sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa belajar untuk peduli, bekerja sama, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Persaudaraan tidak hanya diajarkan secara teori dalam pembelajaran, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tidak hanya memperkuat nilai persaudaraan, tetapi juga menjadi strategi strategis dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan sosial dan tanggung jawab kewargaan yang tinggi.

Kegiatan mengunjungi warga sekolah yang tertimpa musibah, seperti keluarga yang meninggal atau sedang sakit, merupakan salah satu bentuk konkret penanaman nilai persaudaraan di SMP Negeri 2 Kunjang. Dalam kegiatan ini siswa, guru, dan karyawan menunjukkan kepedulian dan empati terhadap sesama warga sekolah. Kegiatan ini tidak hanya seremonial Belanda tetapi memiliki makna sosial yang sangat dalam yaitu memperkuat empati dan ikatan solidaritas antar sesama warga sekolah. Kegiatan ini mencerminkan prinsip demokrasi yang menempatkan kebersamaan dan kepedulian sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersama sebagai manusia. Dalam konteks ini, kunjungan terhadap warga sekolah yang mengalami musibah merupakan salah satu bentuk kehendak umum yang menggambarkan kebahagiaan dan kesedihan anggota kelompok menjadi bagian dari kepedulian bersama (Rousseau, 1986:87).

Kegiatan mengunjungi warga sekolah yang tertimpa musibah sangat mendukung pembentukan sikap gotong royong yang merupakan salah satu dimensi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam dimensi tersebut siswa dilatih untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya dengan aktif membantu dan memberikan dukungan moral kepada orang-orang yang membutuhkan. Karakter ini tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan secara emosional dan sosial. Dengan demikian, kegiatan mengunjungi warga sekolah yang tertimpa musibah tidak hanya sekedar kegiatan sosial, melainkan sarana pendidikan karakter sekaligus pendidikan demokrasi yang membentuk rasa persaudaraan (*fraternity*) dan kepedulian sebagai nilai dasar dalam kehidupan bersama.

Program Jumat Bersih yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kunjang merupakan salah satu strategi dalam mempererat rasa persaudaraan antara siswa dan seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan ini, seluruh warga sekolah bekerja sama membersihkan lingkungan secara gotong royong. Tidak ada pembeda antara satu dengan yang lainnya, semuanya terlibat dalam tugas yang sama dengan tujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman sebagai lingkungan belajar. Dalam proses kebersamaan inilah timbul interaksi sosial yang positif seperti saling membantu, berbagai tugas dan membangun komunikasi yang lebih dekat antar warga sekolah. Kegiatan ini mengajarkan bahwa hidup bersama dalam komunitas sekolah menuntut partisipasi aktif dan tanggung jawab kolektif antar warga sekolah.

Persaudaraan di lingkungan sekolah tidak tumbuh secara instan tetapi harus dibangun melalui kebiasaan bekerja sama melalui aktivitas-aktivitas yang nyata. Siswa harus bisa menghargai peran orang lain sehingga muncul kepedulian dan rasa solidaritas antar warga sekolah. Hal ini juga mencerminkan pandangan J.J Rouseau tentang pentingnya partisipasi dalam komunitas sebagai bentuk kehendak umum (*general will*), di mana individu bersatu demi kebaikan bersama. Dengan terlibat dalam kegiatan kolektif seperti ini, siswa tidak hanya belajar peduli terhadap lingkungan, tetapi juga terhadap orang-orang di sekitarnya, sehingga rasa persaudaraan dan solidaritas pun tumbuh secara alami.

SIMPULAN

Pendidikan demokrasi di SMP Negeri 2 Kunjang Kabupaten Kediri dilakukan melalui tiga strategi. Strategi utama, yaitu mengintegrasikan pembelajaran dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi. Kegiatan yang mendukung strategi tersebut adalah menekankan penyelesaian tugas secara berkelompok dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan informasi sendiri dari berbagai sumber belajar dalam kegiatan P5. Strategi kedua, yaitu dengan praktik demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS. Kegiatan yang mendukung strategi ini adalah pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menjadi calon ketua OSIS dan menjadi penyelenggara pemilihan. Selain itu, siswa juga diberikan kebebasan untuk menyampaikan ekspresi melalui kegiatan kampanye dan pemilihan langsung yang dibuat semirip mungkin dengan pemilihan di tingkat negara. Strategi ketiga, yaitu dengan membangun rasa persaudaraan melalui kegiatan sosial kekeluargaan. Kegiatan yang mendukung strategi ini adalah program mengunjungi warga sekolah yang tertimpa musibah. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah termasuk perwakilan siswa. Selain itu, kegiatan jumat bersih dan mengunjungi pasar tradisional di sekitar sekolah turut mendukung strategi ini dalam rangka membangun persaudaraan antar warga sekolah dan menumbuhkan sikap peduli terhadap orang lain.

REFERENSI

- Agustin, S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Demokrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Situraja. *Journal on Education*, 3(3), 223–229. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.364>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhila Az Zahra, & Dea Nabila. (2024). Pendidikan Demokrasi Sebagai Alat Penguat Kebhinekaan Dan Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.259>
- Fadhillah, I. N., Saputro, S. P., & Suneki, S. (2024). Pendidikan Politik Melalui Pemilihan Ketua Osis Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rowosari. 04(01), 1–7.
- Giawa, L. (2024). Penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran ppkn di smp. 5(2), 37–51.
- Jamil, Z. Z. L., Syaf, S., Mahmud, & Erihadiana, M. (2024). Pendidikan Indonesia Di era Globalisasi Tantangan Dan Peluang. *Edukasi:Jurnal Pendidikan*, 22(2), 408–422., 408–422. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i1.7627>
- Kholil, M. M., & Karwanto. (2021). Peran Kepemimpinan Demokrasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 87–97. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/38431>
- Kholis, N. (2014). Manajemen Strategi Pendidikan. In A. Mansyuri (Ed.), *UIN Sunan Ampel Press* (1 ed.). [http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Khuzaimah, K., & Farid Pribadi. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2176>
- Lisnarini, N., Fahrudin, A., & Aulia, F. I. (2024). Sosialisasi Literasi dan Pendidikan Politik Dasar bagi Generasi

- Muda dalam Menghadapi Pilkada 2024. 5(3), 293–304.
- Lomi, M.D., dkk. (2024). Kegiatan Partisipasi Siswa Dalam Proses Pemilihan Osis sebagai Cerminan Penerapan Demokrasi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(4), 659–666.
- Mulyani, S., & Nafisyah, D. (2021). Penerapan Pendidikan Demokrasi Sebagai Wujud Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(1), 5–9. <https://doi.org/10.37251/jske.v2i1.371>
- Mulyatno, C. . (2011). Demokrasi Sebagai Pola Hidup Menurut John Dewey. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 10(1), 1–29. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v10i1.200>
- Noviati, C. E. (2013). Demokrasi dan Sistem Pemerintahan. *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 333–354. <https://doi.org/10.31078/jk1027>
- Nurul Hidayati, A., & Riska Qurani, E. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam penegakan hukum di indonesa. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 2(1), 21–29. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/73986/pdf>
- Prabowo, N. (2023). Urgensi Pendidikan Demokrasi dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 865–871. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.311>
- Prastowo, D. S., & Setyowati, R. N. (2022). Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Mencegah Cyberbullying di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 206–221. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p206-221>
- Prayitno, R. B., & Prayugo, A. (2023). *Teori Demokrasi Memahami Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Rohmatin, Z., Taufiq, A. M., Nurmadina, N. A., & Rizqullah, R. (2024). *Pentingnya Pendidikan Demokrasi di Indonesia dalam Menghadapi Era Digital*. 4.
- Rousseau, J. J. (1986). *Kontrak Sosial* (Sumardjo (ed.)). Erlangga.
- Sholikin, A. (2021). Kajian Model Demokrasi: Teori dan Paradigma. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(2), 168–184.
- Taufiqurokhan. (2016). *Mengenai Manajemen Strategik* (Nomor August). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Wahyudi, A., Tegar, A., Arifandi, Pratama, B., Raihanda, R., Musdanil, Wanda, R., Maulana, R., Satria, Tirta, Yogi, Zikri, & Zulkarnain. (2022). Pendidikan Demokrasi. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01(5), 230–235.
- Waruwu, I., Nehe, C., Purba, A., & Purba, G. H. (2023). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Demokrasi Melalui Pembelajaran PPKn di Kelas VIII SMP Swasta YASPEMDA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 167–175.
- Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati S., A. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 134. <https://doi.org/10.21009/insight.051.19>
- Wibawa, S. (2020). Pemilihan Ketua Osis dalam Membangun Kesadaran Siswa untuk Menggunakan Hak Demokrasi di SMA Negeri 7 Binjai. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–53.
- Zahrah, M. A., Susanti, E., Amalya, R. N., Putri, Y. K., Istiqomah, E., & Putri, A. (2024). Pentingnya Pendidikan Demokrasi Untuk Membentuk Sikap dan Prilaku Demokratis. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.61476/qjcjtp29>